

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tak lepas dari peran dan kedudukannya yang sudah pasti berbeda dari laki-laki. Pembagian tugas serta pengambilan tanggung jawab juga memiliki porsi yang berbeda dan seringkali terpengaruh oleh norma budaya serta tingkat pemahaman terkait ajaran Islam mengenai hak dan kewajiban perempuan (Engineer, 2003).

Al-Quran juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari pasangan laki-laki dan perempuan, semua adalah keturunan dari Adam dan Hawa dan Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali dari segi ketakwaan terhadap Allah SWT (Al-Shafi'i, 2006). Hal tersebut termaktub dalam surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam Islam, perempuan memiliki hak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja di berbagai sektor, baik itu di luar maupun di dalam lingkungan rumah tangga. Pakar Hukum Islam Mesir, Abu Zahra, sebagaimana dikutip oleh Shihab (2014), menyatakan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja. Sejarah Islam sendiri telah memperlihatkan contoh perempuan yang memiliki peran ganda, seperti Khadijah, istri Nabi sendiri, yang sukses sebagai seorang pedagang pada zamannya (Istibsyarah, 2004).

Seiring dengan perkembangan, salah satunya dalam bidang pendidikan, saat ini perempuan telah mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan seperti halnya laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase perempuan yang bekerja dengan status menikah tahun 2021 mencapai 72,72% (Fajriyah et al., 2022).

Perempuan yang bekerja sering disebut dengan wanita karir. Definisi wanita karir sendiri adalah wanita yang menggeluti dan mencintai satu atau lebih profesi berdasarkan kemampuan yang mereka miliki untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan, pekerjaan atau suatu jabatan (Muamar, 2019). Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa wanita karir tidak hanya bekerja untuk tujuan finansial, namun dapat dipengaruhi faktor lain diantaranya motivasi dan kapabilitas untuk mencapai aktualisasi dirinya. Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan Muamar (2019) bahwa terdapat tiga pertimbangan wanita yang berkeluarga memutuskan untuk bekerja, yaitu alasan kebutuhan ekonomi, kebutuhan terkait dengan relasi sosial dan kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti kepada 30 subjek wanita karir yang berkeluarga, diketahui sebanyak 59% subjek memilih bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, sebanyak 41% subjek lainnya memilih bekerja karena faktor ekonomi untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Penting untuk menekankan bahwa ketika wanita karir yang bertanggung jawab terhadap keluarga memilih untuk bekerja, hal ini mencerminkan kerumitan motivasi mereka. Prioritas pada pengembangan diri, memberikan kontribusi kepada orang lain, dan pertimbangan faktor ekonomi bersama-sama menunjukkan kerangka motivasi yang kompleks di kalangan mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Hermayanti (2014) yang menemukan bahwa eksistensi diri, aktualiasasi diri, dan tujuan hidup sebagai seorang ibu dan istri merupakan makna hidup yang mendasar bagi wanita karir yang berkeluarga. Dalam hal ini menyiratkan bahwa motivasi dan makna hidup wanita karir yang berkeluarga sangat kompleks dan terkait erat dengan aspek aktualisasi diri, ekonomi, dan peran sosial dalam konteks kehidupan keluarga.

Sebagai seorang wanita karir yang berkeluarga, menemukan makna hidup menjadi suatu tantangan tersendiri, karena mereka berperan sebagai wanita karir, seorang istri serta

seorang ibu. Dengan peran tersebut, mereka dituntut untuk memenuhi tanggung jawabnya pada setiap peran sehingga dapat berpengaruh pada dirinya sendiri, keluarga dan pekerjaannya. Frankl (2003) menyatakan apabila seseorang dapat menemukan makna hidup dan menentukan tujuan hidup serta berhasil diwujudkan, maka hidup akan terasa begitu bermakna (*meaningfull*) sehingga pada akhirnya akan menuju pada kebahagiaan (*happiness*) yang dapat mengarahkan pada tercapainya kesejahteraan psikologis seseorang (Yulianti & Cahyani, 2019).

Berdasarkan studi awal yang sama pada wanita karir yang berkeluarga, sebagian subjek yaitu sebanyak 49% merasa pekerjaannya saat ini tidak sesuai dengan tujuan hidupnya. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pekerjaan yang tidak sejalan dengan keahlian maupun cita-cita, atau pekerjaannya membuat ia kehilangan waktu dan tenaga untuk keluarga. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat mereka merasa tidak puas dengan rutinitasnya. Subjek juga menjelaskan bahwa mereka merasa kelelahan, jenuh dengan rutinitasnya dan sedih karena waktu yang terbatas untuk melakukan semua pekerjaannya sebagai wanita karir serta ibu rumah tangga.

Menurut Steger dkk. (2006), makna hidup adalah sejauh mana seseorang memahami dan merasakan akan pentingnya keberadaan dan signifikansi dirinya dalam hidup, serta menganggap dirinya memiliki misi dan tujuan utama dalam hidup. Makna hidup merupakan suatu pemahaman dan perasaan seseorang akan pentingnya eksistensi dan signifikansinya dalam kehidupan serta menciptakan keyakinan bahwa ia memiliki tujuan utama yang harus dicapai dalam hidup.

Berdasarkan literatur, makna hidup secara positif memengaruhi kesejahteraan psikologis (Doğan et al., 2012; Krok, 2018; Yulianti & Cahyani, 2019) serta harapan seseorang terkait dengan keyakinannya dalam merencanakan masa depan yang baik, realistis, dan signifikan secara pribadi (Hedayati & Khazaei, 2014). Lebih lanjut, makna hidup juga

dapat mengurangi kecenderungan seseorang mengalami stres, kecemasan, serta depresi (Bergman et al., 2018; Hedayati & Khazaei, 2014; Park & Baumeister, 2017; Tsibidaki, 2021). Arista (2017) menyatakan bahwa makna hidup dapat direalisasikan dengan usaha untuk bermanfaat bagi orang lain, anak, istri, dan keluarga, namun ketika seseorang memiliki perasaan hampa, merasa tidak berarti, berkurangnya semangat dan minat, hingga pemikiran bunuh diri maka kebermaknaan hidupnya dapat berkurang (Qori'ah & Ningsih, 2020). Maddi (1967) mengklasifikasikan ketidakbermaknaan dalam tiga level, yaitu level kognitif ditandai dengan ketidakpercayaan kronis terhadap makna atau hasil dari upaya apapun; level afektif ditandai dengan kekosongan emosi, kebosanan, serta depresi; dan level perilaku ditandai dengan lemahnya kemampuan selektif dalam melakukan tindakan (Sumanto, 2006).

Wanita berkeluarga yang memutuskan untuk berkarir dengan masuk dalam dunia pekerjaan akan memiliki peran ganda. Wanita yang memiliki peran ganda, akan menghadapi situasi antara pekerjaan dan keluarga. Peran ganda terjadi ketika mereka harus memenuhi tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Sementara di lain sisi memenuhi tanggung jawab dalam pekerjaannya. Kemampuan dalam mengatur waktu, kehadiran keluarga yang dapat bekerja sama, serta perlakuan yang layak bagi karyawan dari pihak perusahaan dapat memengaruhi wanita karir yang berkeluarga menjadi lebih baik dan positif (Fitriyani dkk, 2016).

Namun, dapat terjadi ketimpangan dalam melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan seorang pekerja. Menurut Apperson dkk. wanita dengan peran ganda berpotensi mengalami *Work Family Conflict* (Mulyati & Indriana, 2016). Greenhaus dan Beutel (1985 dalam Carlson et al., 2000) menyatakan bahwa *Work Family Conflict* (WFC) merupakan suatu tekanan atau ketidakseimbangan peran yang bersumber dari pekerjaan serta keluarga. Penelitian Hermayanti (2014) menemukan bahwa sumber *Work Family Conflict* (WFC) lebih

berdasar pada rasa tanggung jawabnya dalam memberikan cinta kepada anak-anaknya dan perasaan bersalah meninggalkan anaknya di rumah ketika bekerja.

*Work Family Conflict* (WFC) berdampak negatif pada kehidupan keluarga yaitu rendahnya tingkat kepuasan dalam pernikahan, konflik dalam keluarga hingga perceraian, penurunan kesehatan serta depresi (Hartika et al., 2019). Wanita karir yang berkeluarga dan mempunyai anak memiliki konsekuensi untuk sering meninggalkan anak di rumah sendiri maupun bersama pengasuh. Hal tersebut dapat mengganggu pola pendidikan dan pengasuhan pada anak karena kesibukan orang tua. Terkait hal tersebut, Erickson (1963) mengatakan bahwa peran ibu penting sebagai figur sentral dalam membantu perkembangan anak (Geofanny, 2016). Akibat yang sering terjadi dari kesibukan orang tua terhadap anak, yaitu : anak lari dari rumah, anak merasakan kesepian, serta hubungan anak dan pengasuh menjadi lebih erat dibanding hubungannya dengan ibu (Khaeruddin & Ridfah, 2020). Adapun pada fase perkembangannya, remaja yang tingkat kelekatan dengan ibunya rendah dapat berdampak pada rendahnya tingkat kelekatan dengan teman sebaya atau bahkan terlalu dekat hingga kelekatan lebih mendominasi dibanding dengan orang tua (Santrock, 1995; Hurlock, 1980 dalam Khaeruddin & Ridfah, 2020). Penelitian Khaeruddin & Ridfah (2020) terkait dengan tingkat kelekatan remaja dengan ibunya yang bekerja di Makassar juga mengindikasikan bahwa jumlah remaja yang memiliki tingkat kelekatan sedang dengan ibu lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kelekatan yang lain.

Selain itu, dampak yang terjadi pada wanita karir yang berkeluarga di ranah pekerjaan yaitu stres kerja, *fear of succes*, kinerja menurun, kepuasan kerja rendah, tinginya absen ketidakhadiran kerja, serta keinginan untuk berhenti bekerja (Willis dkk., 2008; Kim dkk., 2005, dalam (Hartika et al., 2019). Dampak dari *Work Family Conflict* (WFC) ini dapat terjadi pada salah satu peran atau sekaligus pada ke dua peran tersebut dan dapat dirasakan secara terpisah atau bersamaan.

Berdasarkan penelitian Md-Sidin dkk. (2010) ditemukan bahwa *Work family conflict* memiliki hubungan negatif dengan kualitas hidup (*quality of life*). Penelitian tersebut juga menunjukkan dari total pengaruh *work family conflict* dengan kualitas hidup, sebesar 60% merupakan pengaruh langsung dan sebesar 40% dimediasi oleh kualitas kehidupan pekerjaan dan kualitas kehidupan-non-kerja. *Quality of life* menurut Rice dkk. (1985) merupakan keyakinan afektif atau perasaan yang diarahkan pada totalitas hidup seseorang (kualitas hidup secara keseluruhan) atau pada aspek-aspek khusus kehidupan (seperti kualitas hidup kerja atau kualitas hidup keluarga). *Quality of life* bersifat holistik, mengevaluasi berbagai aspek kehidupan yang berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan (Md-Sidin et al., 2010).

Penelitian lainnya oleh Nazwirman et al., (2019), menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif *work family conflict* terhadap *Subjective wellbeing* pada ibu rumah tangga bekerja dan membuka UMKM di Kampung Wisata Bisnis Bogor. *Subjective wellbeing*, merujuk pada persepsi pribadi terhadap kehidupan atau pandangan subjektif seseorang terhadap pengalaman hidup yang terwujud ketika seseorang menilai bahwa kehidupannya memuaskan dan mengalami perasaan positif (Russell, 2008). *Subjective wellbeing* lebih berorientasi pada perasaan positif dan kepuasan subjektif terhadap kehidupan, termasuk emosi positif, kebahagiaan, dan kepuasan hidup (Nazwirman et al., 2019).

Berdasarkan fenomena di atas, didapatkan gambaran bahwa jumlah wanita berkeluarga yang memutuskan untuk berkarir di Indonesia sangat banyak. Hal tersebut tentu saja membutuhkan perhatian yang besar agar dapat menjalankan tugas dalam keluarga maupun di tempat kerja dengan baik. *Work family conflict* merupakan suatu kondisi yang dapat dialami wanita karir yang berkeluarga karena tuntutan yang harus dihadapinya untuk dapat mengatur dan mengelola waktu juga tenaga. Penelitian sebelumnya telah mengangkat tema *work family conflict* yang dikaitkan dengan *quality of life* dan *subjective wellbeing*. Pada *quality of life* menggambarkan evaluasi menyeluruh terhadap kehidupan dan *subjective*



*wellbeing* lebih fokus pada perasaan subjektif dan kebahagiaan seseorang. Sedangkan *meaning in life* lebih menggambarkan bagaimana seseorang tersebut memberikan makna pada kehidupannya termasuk pada perasaan dan kejadian-kejadian yang dialaminya yang apabila dapat terpenuhi akan menimbulkan perasaan berarti dan berharga. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk membahas makna hidup (*meaning in life*) sebagai kajian yang diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan *Work Family Conflict* dengan *Meaning in Life* pada wanita karir yang berkeluarga”.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

Apakah ada hubungan *Work Family Conflict* dengan *Meaning in Life* pada wanita karir yang berkeluarga?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui hubungan *Work Family Conflict* dengan *Meaning in Life* pada wanita karir yang berkeluarga.

### **Kegunaan Penelitian**

#### ***Kegunaan Teoretis***

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terkhusus psikologi keluarga dan psikologi positif, terkait dengan tema *Work Family Conflict* dan *Meaning in Life*.

#### ***Kegunaan Praktis***

- a. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi dan bahan untuk penelitian.

- b. Bagi wanita karir yang berkeluarga, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran dan pemahaman terkait *Work Family Conflict* dan *Meaning in Life*, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat membantu untuk lebih optimal dalam menjalankan perannya sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga.

